Heartbeat
ICEACE

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

HEARTBEAT

nbook

Ice Ace

Heartbeat © Ice Ace

Heartbeat

Written by Ice Ace

Copyright 2018 © xIceAce

Penerbit

Venom Publisher

Penyunting & Tata Letak

Ice Ace

nbook

Desain sampul

Picture from pinterest, design by Ice Ace.

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras mengopi, menggandakan, memperbanyak isi baik sebagian atau seluruh isi cerita tanpa izin dari penulis ataupun penerbit.

Isi cerita bukan tanggung jawab dari penerbit.

Ucapan

Terima Kasih

Sebelumnya, saya ucapkan terima kasih kepada keluarga, teman-teman penulis, teman-teman pembaca di wattpad *@xIceAce* yang selalu mendukung saya dan cerita saya selama ini.

Tak lupa, terima kasih untuk **Venom Publisher** yang telah menerbitkan cerita saya dalam bentuk ebook di *Google playstore*. Serta, kalian semua yang membaca cerita ini sampai selesai. I love you All.

nibook

HEARTBEAT

DETIK *demi detik berputar. Waktu demi waktu terus berjalan. Dan perlahan ... kepingan-kepingan itu mulai menghilang.*

nbook

Aku terengah-engah setelah berlari melewati koridor panjang menuju kelas. Vyz, kembaranku, dia bukan orang rajin yang datang tepat waktu. Namun, kebiasaan molornya entah mengapa kini menjadi kelemahanku kala kusadari aku tak sama seperti manusia lainnya.

Ada yang berbeda dengan irama jantungku. Hentakannya lemah dan pelan, nyaris tak terdengar dan terdeteksi olehku.

Heartbeat © Ice Ace

Aku mengatur napas sembari memegangi dada. Berharap menemukan jantung mengentak sekuat irama genderang perang. Namun yang kutemukan hanya detakan biasa dengan tubuh lemah dan lelah.

"Apa cuma segini kemampuanmu?"

Suara laki-laki. Terdengar datar dan menyebalkan. Aku berharap dia bukan Vyz, karena sudah pasti aku akan diejek habis-habisan olehnya sampai besok.

"Viera," panggilnya.

Suaranya bukan suara Vyz. Vyz tidak suka memanggil-ku seperti itu, kecuali dia sedang marah tingkat tinggi.

Aku menoleh. Melihat seringai mematikam terpampang di wajah tampan seorang laki-laki yang paling misterius di angkatanku.

Rexan Revando.

"Hai! Apa Vyz membuatmu telat?"

Bukannya menjawab, aku balik bertanya, "Sedang apa kamu di sini?"

nbook

Dengkusan adalah jawaban yang kudapatkan sebelum jawaban lain yang lebih menyebalkan.

"Apa aku nggak boleh berada di sekolah ini?"

Aku menatapnya sinis. "Tentu, tapi di sini bukan jalan yang bisa dilewati anak seperti kamu."

Rex nyengir lebar. "Harusnya kamu yang sekelas denganku, jangan si Vyz, biar kita bisa jadi teman dekat," ujarnya santai, tapi tidak demikian dengan reaksi alamiku.

Aku menahan napas mendengarnya. Tampang galak hanya kamuflase agar ia tidak mengetahui isi hatiku padanya.

nbook

Dia Rex, cowok tampan misterius yang terlalu sayang untuk diabaikan. Apa pun tentang dirinya pasti membuka misteri baru yang ingin dikuak oleh semua orang. Termasuk aku.

Walau sebenarnya aku bisa menguaknya dengan mudah jika meminta bantuan Vyz, tapi aku tak mau

Vyz tahu kalau sebenarnya, aku tertarik pada sahabat baiknya ini.

"Viera," panggilnya pelan ketika lama tak kuberi balasan. "Apa yang kamu pikirkan?"

"Nggak ada," balasku jutek. Aku berjalan meninggal-kannya dengan sebuah peringatan. "Balik ke kelas kamu sana! Atau mau kulaporin BK?"

nbook

Rex mengumpat. Karena aku yakin, ia ada di sini karena ia ingin lari dari pelajaran alias bolos. Kalau tidak begitu, mengapa ia ada di sini? Sedang gedung kelasnya ada di sisi berlawanan dengan gedung kelasku?

***

Belajar adalah kebiasaanku setiap malam. Walaupun kembar, tapi aku tak sepintar Vyz yang bisa memasuki kelas unggulan di angkatan kami.

Aku tahu ... hidup memang tidak adil.

Selama ini aku berpikir bahwa semuanya adil untuk kami. Namun, sekarang aku mengerti. Hidup ini tidak adil bagiku.

nbook

Aku memiliki banyak kekurangan sedang Vyz memiliki ratusan kelebihan. Ibaratnya, aku hanyalah sisa sifat buruk yang tak berguna dari kembaranku sendiri.

"Aku rasa, ada yang berubah akhir-akhir ini."

Suara Vyz menyentak dan mengembalikanku pada realita. Aku menatapnya tajam. Entah keahlian atau aku yang terlalu banyak pikiran.

Vyz selalu bisa menyelinap dan menemukanku dalam keadaan tidak konsen seperti sekarang. Ketika aku memikirkan ketidakadilan tentang kami dan dia tiba-tiba hadir di hadapanku.

nbook

"Apa yang berubah?"

"Kau."

"Aku?" Dahiku mengernyit. "Memang apa yang berubah dariku?"

Dia menatapku dingin. "Kau mulai menjauh, menghindar, dan menutup diri dariku."

Aku tertawa lebar. "Konyol." Walau sebenarnya, Vyz memang benar.

Itu semua tengah kulakukan, tapi aku tak mau mengakuinya. Entah kenapa ... menipu kembaranmu adalah hal tersulit yang pernah ada.

"Itu tidak konyol, karena kau benar-benar melakukannya."

nbook

"Aku tidak melakukannya. Mungkin hanya firasatmu saja."

Aku membuang muka saat Vyz mendekatkan wajahnya padaku. "Kau membohongiku, Vie!"

Aku kembali menatapnya. Melihat Vyz menjauhkan diri dariku dengan raut kecewa.

"Aku tak menyangka kau membohongiku dan aku yakin, ini bukan kebohongan pertama yang kau lakukan padaku."

"Apa maksudmu? Aku tidak—"

Aku mencoba menyangkal, tapi ekspresi kecewa itu membuatku sadar. Tiada guna membohongi Vyz di depan matanya. Dia tahu segalanya, terutama tentang kebohonganku.

Karena kami adalah kepingan. Sesosok janin yang membagi tubuhnya menjadi dua, belasan tahun silam.

Aku diam. Membiarkan Vyz meninggalkanku dalam larutan kekecewaan. Membiarkan ia tahu kenyataan yang tengah kusembunyikan sama halnya dengan mengundang perhatian berlebihannya padaku.

Aku tak mau itu.

Aku tak mau ia mengasihaniku.

***

Pelajaran olah raga jam ketiga dan keempat. Dengan terik mentari menyengat yang akan menemani ujian lari kelasku hari ini.

nbook

Aku mendengkus, sedikit menunduk seraya bertanya dalam hati. Sanggupkah aku? Kuatkah aku melakukannya?

Detak jantungku nyaris tiada. Apa aku akan mati setelah melakukan ujian ini?

Aku melirik ruangan sepi karena fokus pada pelajaran. Kelas Vyz, kembaranku yang duduk dengan buku berdiri tegak di atas meja dan wajah menyentuh meja.

Dia tidur. Aku tersenyum. Vyz masih sama seperti dulu. Bocah pemalas dengan otak cerdas yang siap tidur ketika guru sibuk menjelaskan pelajarannya.

Ketika melihatnya, aku berpikir harus bisa melewati hari ini dengan selamat. Aku tak mau pergi meninggalkannya selamanya. Aku masih ingin bersamanya, walau aku tahu, tak ada gunanya aku ada di sekitarnya.

Namun setidaknya, aku ingin pergi setelah dia mengetahui semua rahasiaku. Aku tak mau ia membenciku karena terus menutup diri dan

membohonginya seperti beberapa hari lalu. Aku tak mau ia terus-menerus kecewa padaku.

"Viera giliranmu selanjutnya!" seru kawan-kawanku yang kubalas anggukan mengiyakan.

Aku berjalan menuju garis *start*, sembari tetap melihat Vyz yang tidur di bangku pojokan paling belakang dekat jendela. Aku ingin dia bangun dan mendoakanku agar selamat setelah melakukan tes ini.

"Satu... dua... tiga!"

Aku berlari. Memacu langkah kaki lebih cepat dari biasanya dengan nadi semakin memacu mengikuti irama langkahku.

Lari satu putaran penuh lapangan. Terdengar sederhana dan mudah. Namun aku tidak kuat. Denyutku melemah dan pandanganku memburam.

Aku jatuh ke atas rerumputan. Dengan mata yang tersisa sekian watt, aku kembali mengintip Vyz yang kini melihat ke arahku juga. Aku tersenyum saat mata cokelat kami beradu pandang. Hingga warna hitam menyapa duniaku.

nbook

***

Kami adalah kepingan. Dua orang yang pernah berbagi rahim, darah, dan daging, sebelum keluar dan menjadi manusia biasa.

Kami saling mengerti dan memahami satu sama lain. Jadi percuma, sekalipun kami mencoba membohongi,

tapi pada kenyataannya salah seorang kepingan lainnya akan menyadari kebohongan itu.

"Kupikir, dia telah mati tadi."

Suara itu membuatku bungkam. Vyz pelakunya, ia sepertinya langsung keluar dari kelas dan menolongku saat aku jatuh tak sadarkan diri di lapangan beberapa saat lalu.

nbook

"Dia masih hidup."

"Siapa yang tahu? Denyut jantungnya sudah hilang!"

"Belum hilang sepenuhnya, hanya melemah."

Vyz mendengkus. "Aku nyaris membawanya ke rumah sakit."

Seorang temannya yang berjenis kelamin laki-laki menyahut, "Kau terlalu takut dia pergi, Vyz! Viera tidak selemah yang ada di bayanganmu."

"Bagaimana aku mengetahuinya, jika beberapa hari terakhir dia menghindariku, menjauhiku, dan menutup diri dariku? Dia saudaraku, berengsek!"

"Aku tahu." Ada kekehan geli menyusul setelahnya. "Tapi dia nggak akan mati semudah itu. Beberapa hari lalu aku melihatnya hampir telat karena ulahmu, denyut nadinya nyaris hilang saat ia berlari, tapi denyut itu kembali lagi."

"Kau bertemu dengannya?"

"Memangnya kenapa?"

"Kalian ...." Vyz tak melanjutkan ucapannya dan aku curiga, dia tahu kalau sebenarnya aku sudah siuman.

"Kembalilah!" Suara yang kuyakini milik Rex itu terdengar tegas. "Aku akan menjaganya."

"Cih, aku tak mempercayaimu!"

"Percayalah."

nbook

"Percaya pada laki-laki berengsek sepertimu? Kau pikir aku akan membiarkan kalian berduaan dan melakukan hal yang tidak pantas di sini!"

"Kau bisa membunuhku seandainya terjadi apa-apa dengan kembaranmu. Aku hanya ingin bolos, tidur, memang kau pikir kenapa aku mau direpotkan olehmu?"

Vyz berdecak. "Jangan pikir aku tak tahu," ujarnya sebelum aku mendengar suara pintu yang dibanting dengan keras.

"Bangunlah," kata-kata Rex membuatku membuka mata dan langsung duduk sambil menatapnya garang.

"Sejak kapan kamu tahu, aku cuma pura-pura tidur?"

nbook

"Sejak kapan, ya?" Dia memasang ekspresi berpikir yang sangat menyebalkan. "Kupikir sejak kami memulai percakapan, karena aku yang sengaja membangunkan-mu."

"Sengaja?"

"Aku tahu beberapa tekhnik membangunkan orang tertidur," katanya dengan tampang mengejek.

Enak saja! Aku benar-benar pingsan tahu, bukannya tidur!

Dia tersenyum lalu duduk di sampingku. Kenapa senyumannya manis sekali? Pakai lesung pipi segala lagi! Mengapa aku tidak punya lesung pipi sepertinya? Benar-benar tidak adil!

Rex mendekatkan wajahnya ke arah wajahku dengan gerakan cepat seperti berniat menciumku. Aku langsung memejamkan mata. Bukannya berharap iya, tapi aku takut kalau ia memang mau melakukannya.

Namun aku tak merasakan apa pun yang lantas membuatku kembali membuka mata. Ia menatapku geli.

"Aku pengin nyium kamu, tapi aku juga masih sayang sama nyawaku," ujarnya dengan kekehan yang langsung membuat wajahku memerah.

"Tapi, kalau kamu mau cium aku sih, aku terima aja. Pipi kanan, pipi kiri, kening, atau bibir, aku jabanin."

Sialan!

nbook

"Berengsek!" Aku berniat menamparnya, tapi tanganku ditangkap dan ia langsung mencium bibirku dengan singkat.

"Bahasanya jelek, ah! Nggak usah niru si Vyz manggil aku berengsek napa? Dan nggak usah nyangkal lagi kalau emang suka!"

Aku menatapnya garang, tapi yang kutatap malah cengengesan.

"Kamu sengaja ya nyuruh Vyz pergi? Biar kamu bisa apa-apain aku tanpa dia tahu kelakuanmu padaku?"

"Tepat." Dia tersenyum. "Lagian pacaran itu enaknya berdua, bukan bertiga."

nbook

"Ha? Siapa yang pacaran?"

"Kita." Senyumannya semakin lebar layaknya seringai menakutkan, tapi bagiku itu sangat menyebalkan. "Hari minggu jalan sama aku, ya?"

"Engg—"

Jari tangannya menyentuh bibirku. "Nggak ada penolakan."

Aku menatapnya murka, tapi ia malah tertawa.

"Sebelum itu, beritahu Vyz apa yang kamu rasakan. Dia sangat khawatir mengetahui kondisimu beberapa saat lalu dan aku nggak mau menjelaskannya padanya. Itu urusanmu dan itu bukanlah penyakit berbahaya. Kamu hanya menderita anemia dan jantung lemah karena terlalu banyak mengonsumsi kafein. Kalau kamu takut, periksa ke rumah sakit, apakah ginjalmu juga terkena imbasnya atau nggak."

"Dari mana kamu tahu semua itu?"

"Aku yang menolongmu," ucapnya sebelum berjalan menjauhiku. Ia menuju brankar lain dan mulai merebahkan diri di sana. "Jadi anak dokter kadang ada

enaknya, jika Ayahmu mengajarimu banyak hal tentang ilmu pengobatan."

Aku tak menjawab kata-katanya karena ia langsung memejamkan matanya. Satu hal yang kini kuketahui mengenai Rex.

Dia anak seorang dokter dan Ayahnya itu dengan bermurah hati mengajarinya beberapa ilmu mengobati yang kemudian ia terapkan di sekolah. Asal kalian tahu, walau Rex sangat misterius, tapi semua orang tahu jika ia salah satu pemilik kunci UKS yang kini kutempati.

Dan satu hal yang kini bersarang dalam kepalaku. Kenapa dia mengatakan kalau kita ... pacaran? Sejak kapan? Dan mengapa kami sempat berciuman?

***

Malamnya aku mencari keberadaan Vyz di seluruh penjuru rumah. Entah apa yang terjadi, tapi dia tiba-tiba saja menghilang seperti tengah meninggalkanku sendirian.

Aku kembali mengitari seluruh penjuru rumah hingga akhirnya aku menyerah.

Mungkin, dia memang pergi. Dia marah padaku karena selama ini menutup diri.

Mataku terpejam. Rasa sesak melingkupi hati. Rasa bersalah karena menyembunyikan semuanya darinya. Aku ... ingin meminta maaf padanya.

Aku mendesah panjang. "Di mana dia?" tanyaku pada bayanganku yang tercipta karena cahaya bulan.

Aku merasa semua ruangan telah kuperiksa, tapi sepertinya ada sebuah ruangan yang kulupakan. Ruangan yang kerap terlupakan ... markas bawah tanah. Tempat kami menyendiri jika berada dalam masalah.

Aku segera berlari ke sana. Aku yakin Vyz ada di tempat itu. Dan benar dugaanku, irama lagu *'Mask'* dari *Aqua Timez* diputar keras-keras dari sana. Sudah pasti Vyz yang melakukannya, karena di rumah ini hanya dialah yang tahu kalau lagu itu adalah lagu favoritku.

nbook

Aku membuka pintu dan melangkah masuk ke dalam. Vyz duduk di sofa yang berada di tengah ruangan. Ia menatapku, seperti seseorang yang telah menunggu lama, wajahnya terlihat lelah dengan senyum tipis menghiasi bibirnya.

"Apa kau kesulitan menemukanku?"

Aku mendengkus. "Kamu tahu itu," ujarku yang membuat senyumannya makin lebar. Aku ikut tersenyum bersamanya sebelum mengatakan, "Maaf!"

"Kau mau mengakuinya juga?"

Aku mengangguk. "Aku salah, harusnya aku memberitahumu sejak awal."

nbook

Vyz mendengkus. "Jangan diulangi lagi, kau nyaris membuatku terkena serangan jantung."

"Hm." Aku terdiam cukup lama dan mengambil langkah mendekat padanya. "Vyz," panggilku pelan.

"Apa?"

"Menurutmu, Rex itu orangnya gimana?"

Vyz tersedak. "Rex?" Aku mengangguk. "Jangan katakan padaku, kalau kau menyukainya?"

"Memang." Aku menunduk dengan tangan saling terjalin.

"Viera!"

nbook

"Mau bagaimana lagi, dia memang menarik dari dulu. Aku ... tanpa sadar sudah jatuh lebih dulu."

Vyz mendengkus. "Dia menyebalkan, *playboy*, tidak tahu sopan santun. Intinya dia bajingan nomor satu!" ujarnya berapi-api.

Kenapa tidak ada baik-baiknya sama sekali? Dan setahuku, Rex tidak seperti itu!

Rex memang kurang ajar, karena tadi siang dia berani menciumku. Menyebalkan, jelas sekali, tapi dia tidak suka main perempuan. Aku yakin, dia bukan seorang *playboy*.

"Kamu sepertinya menambahkan apa yang tidak diperlukan, ya?"

"Percayalah, dia memang begitu."

nbook

"Termasuk *playboy*? Ayolah Vyz, kamu membohongiku, kan?" Vyz meringis. "Apa kamu nggak suka, aku sama dia?"

Dia terdiam cukup lama sebelum memberi balasan, "Kita lihat saja besok."

***

Besok itu berarti sekarang. Aku dengan pakaian kucelku membuka pintu menyambut Rex yang menyeringai melihat penampilanku.

"Hai seksi," sapaannya sukses membuatku memelototinya.

Kaus lusuh kebesaran dan hot pants ketat. Aku tidak akan berpikir diriku seksi dengan penampilan bak gelandangan semacam ini.

"Sedang apa kamu di sini?"

Alisnya terangkat. "Bukannya kita mau kencan?"

"Ap-a? Kencan katamu?"

Ia mengangguk polos dengan senyum tak berdosa. "Vyz ada?"

"Oh, kamu mau kencan sama Vyz?"

Rex menatapku seperti baru saja melihat hantu. Aku membalas tatapannya dengan bingung.

"Untuk apa aku kencan sama Vyz kalau kembaran ceweknya ada di depan mataku?" katanya dengan wajah polos.

nbook

"Ha? Terus mau apa kamu ketemuan sama dia?"

"Aku mau izin," ujarnya dengan kedipan mata. "Kamu mau kencan sama aku. Yakin mau pakai pakaian kayak gitu?"

"Siapa juga yang mau jalan sama kamu?" balasku sengit.

"Oh, nggak mau ya?"

Aku menggeleng. Tiba-tiba saja ada yang mendorongku hingga tubuhku terhuyung menimpa Rex yang ikut terjatuh karena menangkap tubuhku.

"Kupikir, dia tidak seberat itu?"

"Hm," balas Rex yang kini menyeringai kala aku menatap wajahnya.

nbook

Aku berniat bangkit, tapi ia menahan tubuhku dan malah menciumku! *Oh my god*! Apa yang dia lakukan di depan kembaranku!

"Woi!" teriakan Vyz bagaikan angin lalu saat Rex menarik kepalaku untuk memperdalam ciumannya di bibirku.

Benar-benar tidak terduga! Benar-benar memalukan!

"Rex!" geraman Vyz membuat Rex melepaskanku sambil terkekeh tak berdosa. "Aku mengizinkanmu bersama Viera, tapi bukan berarti kau bisa berlaku seenaknya!"

Rex hanya tertawa dan menarik tubuhku agar bangkit bersamanya. Sepertinya aku ringan sekali, mengingat ia dengan mudahnya membantuku bangun sedangkan dia masih tiduran semacam itu.

nbook

Rex menarikku duduk di pangkuannya dan tak mengizinkanku menjauh dengan melingkarkan kedua tangannya di pinggangku. Tatapannya menajam saat menatap Vyz yang terlihat kesal bukan main.

"Kau harus tahu di mana tempatmu," ujar Vyz dengan nada sinis.

"Aku tahu ... karena tempatku selama ini tak pernah berubah." Aku menatap Rex dan dia menatapku lekat. "Masih sama. Masih di dalam hatinya."

Wajahku memanas. Astaga! Maksudnya di hatiku?

"Kalau begitu, biarkan dia berganti baju dan masuklah ke dalam! Kau tak keberatan kan jika mereka gagal menonton adegan romantis gratis darimu?"

nbook

Vyz mengedikkan bahunya ke luar pintu. Di sana ada beberapa orang yang memandang ke arah kami dengan wajah tersipu-sipu.

Oh my god! Jangan bilang padaku mereka sejak tadi menontonku dan Rex ber ... ciuman? Memalukan!

Rex melepaskanku dan aku lari terbirit-birit meninggalkan mereka dengan wajah semerah tomat busuk.

Sialan! Aku memang mencintainya, tapi bukan berarti dia bebas membuatku malu di depan umum seperti ini! Mana belum pernah jadian lagi!

***

nbook

"Masih marah?" tanya Rex sambil memainkan jari-jemariku.

Entahlah ... dia sejak tadi terus melakukannya setelah kami masuk ke bioskop. Aku tidak tahu apa rencananya, tapi dia terlihat santai-santai saja saat melakukannya.

"Maafkan aku! Aku nggak tahan pengin cium kamu kalau kamu seseksi itu."

"Hentikan Rex!"

"Kenapa?" Dia bertanya bak anak kecil yang tengah merajuk. "Di mana letak kesalahanku?"

"Aku nggak seksi, dan cukup bertindak menjijikkan begini! Rex yang kukenal nggak akan mempermalukan dirinya bahkan sampai berlaku kekanak-kanakan!"

Rex terdiam. Aku menoleh ke arahnya yang kini menunjukkan seringai mengerikan.

"Memang."

Aku menatapnya tajam. "Apa rencanamu padaku?"

Rex mendekatkan wajahnya dengan cepat. Aku menahan napas dan berusaha menjauhkan tubuhku dari jangkauannya. Namun dia menarik bahuku agar aku tak bisa menjauh lagi, selain lari dan pergi secepatnya dari sini.

"Yang kuinginkan hanya satu," ujarnya dengan senyum geli yang membuatku sadar, ia baru saja mengerjaiku. "Kamu."

"Ha?"

"Aku mau kamu, Viera! Maukah kamu menjadi milikku?"

"Apa maksudmu?"

"Jadi pacarku, terus jadi istriku. Nggak boleh selingkuh, nggak boleh nakal, dan nggak boleh...." Aku mengernyitkan dahi.

"Apa?"

"Nggak boleh bohong sama aku. Gimana, mau ya?"

Aku mengangguk. "Tapi syaratnya, kamu nggak boleh kayak gini sama cewek lain sampai kapan pun!"

Dia tersenyum dan menarikku ke dalam pelukannya.

"Pasti!"

END

nbook

"Jangan berbohong jika kau bisa berkata yang sebenarnya. Kebohongan akan senantiasa membuatmu merasa bersalah."

Ice Ace

nbook

Instagram : @esastory

Wattpad : @xIceAce

Thank you karena udah baca cerita ini sampai tamat.

Love you!

Heartbeat © Ice Ace